

Profil Guru Bahasa Inggris Pembelajar Muda dari Perspektif Siswa

Ika Sulistyarini

Dosen Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta

sulistyarini.ika@gmail.com

Abstrak; Penelitian ini meneliti tentang profil guru bahasa Inggris pembelajar muda dari perspektif siswa. Data dikumpulkan dari total 428 siswa kelas lima Sekolah Dasar yang berusia 10-11 tahun di Salatiga. Penelitian ini menggunakan skala Likert dimana para siswa diminta untuk menilai item seperti "selalu", "kadang-kadang", atau "tidak pernah". Terdapat 65 item yang dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu praktik kelas yang meliputi eight sub-heading: perencanaan dan pengorganisasian, kompetensi dalam bahasa Inggris, materi dan kegiatan, metode, keterampilan interaksi guru dengan siswa dalam mengajar, manajemen kelas, penilaian, dan umpan balik, serta kepribadian guru bahasa Inggris. Selain itu, mereka juga diminta untuk memilih lima karakteristik yang paling penting yang harus dimiliki oleh guru bahasa Inggris mereka dan menggambarkan guru mereka dengan kata-kata mereka sendiri. Temuan penelitian ini memberikan implikasi yang berharga dalam proses pengembangan program pendidikan guru dan evaluasi kinerja guru yang mengajar bahasa Inggris bagi pembelajar muda.

Kata Kunci : profil guru bahasa Inggris pembelajar muda, pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, pengajaran bahasa Inggris bagi pembelajar muda

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan hampir di semua bidang kehidupan di dunia. Bahasa Inggris juga telah menjadi bahasa yang mendominasi di era informasi seperti sekarang dalam upaya menghubungkan dan mentransfer informasi ke seluruh dunia. Hal ini menggiring asumsi bahwa penguasaan bahasa Inggris merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat modern sekarang ini. Seperti yang dikemukakan oleh Fromkin (1990), "English has been called 'the lingua franca of the world'" [Bahasa Inggris telah disebut sebagai bahasa pengantar dunia].

Bahasa Inggris di Indonesia bukanlah bahasa primer, melainkan merupakan bahasa asing. Karena pentingnya bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dunia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia membuat kebijakan bahwa bahasa Inggris seyogyanya diajarkan bagi pembelajar muda. Dalam upaya mewujudkan keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, para guru pembelajar muda harus dapat memahami kebutuhan siswa mereka. Mereka harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang perkembangan pembelajar muda. Dengan begitu, para guru dapat mempersiapkan

pelajaran yang efektif untuk memenuhi kebutuhan siswa mereka (Echevarria, 1998).

Pentingnya kualitas guru dari pembelajar muda sangat berpengaruh pada pembelajar muda, karena mereka cenderung menyukai bahasa Inggris asalkan mereka menyukai guru mereka dan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru (Moon, 2000).

Berdasarkan kajian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa dari guru bahasa Inggris pembelajar muda dalam hal kualitas yang terkait dengan profil profesionalnya (kompetensi guru, materi, aktivitas pembelajaran, manajemen kelas, bahasa guru yang digunakan di kelas, keterampilan dan teknik interaksi guru, dll.) serta kepribadiannya.

METODE PENELITIAN

Partisipan penelitian ini adalah 428 siswa kelas lima Sekolah Dasar yang berusia 10 hingga 11 tahun yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Salatiga. Penelitian ini menggunakan skala Likert dimana para siswa diminta untuk menilai item seperti "selalu", "kadang-kadang", atau "tidak pernah". Terdapat 65 item yang dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu praktik kelas yang meliputi eight sub-heading: perencanaan dan pengorganisasian,

kompetensi dalam bahasa Inggris, materi dan kegiatan, metode, keterampilan interaksi guru dengan siswa dalam mengajar, manajemen kelas, penilaian, dan umpan balik, serta kepribadian guru bahasa Inggris. Para siswa diminta untuk mengevaluasi guru mereka berdasarkan item yang ada dalam kuesioner. Selain itu, mereka juga diminta untuk memilih lima karakteristik yang paling penting yang harus dimiliki oleh guru bahasa Inggris mereka dan menggambarkan guru mereka dengan kata-kata mereka sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan yang didapat dalam bagian ini adalah persepsi siswa terhadap kualitas guru bahasa Inggris mereka dalam hal praktik kelas dan kepribadian. Sebagian besar siswa (84 %) menyatakan bahwa guru bahasa Inggris mereka selalu merencanakan pelajaran terlebih dahulu sebelum mengajar dan para guru tersebut selalu mengajar dengan cara yang terorganisir (80 %). Ketika siswa ditanya tentang apakah guru mereka energik dalam pelajaran, lebih dari setengahnya (62 %) menjawab *selalu* energik. Demikian pula yang lain, lebih dari setengah responden siswa (58%) menyatakan bahwa guru mereka *selalu* menanyakan minat siswa saat merencanakan pelajaran. Hal ini selaras dengan beberapa pendapat yang menyatakan bahwa mengajar pembelajar muda membutuhkan banyak energi dan antusiasme (Cakir, 2004; Vale & Feunteun, 1995). Selain itu, energik dalam pelajaran dapat menjadi keuntungan besar bagi siswa. Terlebih lagi, menyadari kebutuhan dan minat pembelajar muda dapat meningkatkan kualitas pengajaran di kelasnya (Carmen, 2002).

Mengenai penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di kelas, terungkap bahwa sebagian besar siswa (77 %) menyatakan bahwa guru bahasa Inggris mereka *kadang-kadang* berbicara dalam bahasa Inggris. Sebagian besar lainnya (79%) menyatakan bahwa guru bahasa Inggris mereka *selalu* kembali menggunakan bahasa Indonesia ketika mereka mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Hal ini tampaknya bertentangan dengan pendapat Moon (2000) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa Inggris di kelas dapat meningkatkan motivasi para siswa.

Berkenaan dengan penggunaan materi dan kegiatan guru bahasa Inggris di kelas, hampir setengah dari responden siswa (43%) menggambarkan guru mereka *kadang-kadang* menggunakan lagu, drama, dan aktivitas mewarnai. 43% yang lainnya menyatakan bahwa kegiatan ini *tidak pernah* diterapkan di kelas. Lebih dari setengah responden siswa (66 %) menyatakan bahwa guru bahasa Inggris mereka *tidak pernah* menggunakan cerita, teka-teki, atau media di dalam kelas meskipun hal tersebut sangat penting bagi pembelajar muda untuk diberikan varian kegiatan dan tugas (Dunn, 1989). Demikian pula, hampir setengah dari responden siswa (46 %) menyebutkan bahwa guru bahasa Inggris mereka *kadang-kadang* menggunakan media visual (misalnya gambar, flashcards, poster dan alat-alat teknologi di ruang kelas, sementara 39 % lainnya menyatakan bahwa guru mereka *tidak pernah* menggunakan materi ini. Bagaimanapun, pembelajaran dapat lebih bermakna, mudah diingat dan lebih memotivasi serta menarik ketika para guru menggunakan alat bantu visual di ruang kelas (Celce-Murcia & Hilles, 1988).

Mengenai persepsi siswa dalam kaitannya dengan metode yang digunakan guru bahasa Inggris mereka, hampir setengah dari responden siswa (48%) menyatakan *kadang-kadang* guru bahasa Inggris mereka berakting saat mengajar. Mengenai penggunaan mimik dan isyarat saat mengajar, 42 % menyatakan *selalu*, sementara 46 % lainnya menyatakan *kadang-kadang*. Dalam hal penerapan kerja kelompok dan tugas berpasangan, hanya 30 % dari responden siswa menyatakan bahwa guru mereka *selalu* menerapkan tugas kelompok dan tugas berpasangan, sementara yang lain 25 % menyatakan bahwa guru bahasa Inggris mereka *selalu* menerapkan teknik bekerja secara berpasangan. Brumfit (1984) menyatakan bahwa bekerja secara berpasangan dan bekerja secara kelompok adalah teknik yang paling efektif dari pengorganisasian kelas yang menggabungkan aspek pembelajaran komunikasi dan interaksi alami dalam lingkungan bebas dari tekanan. Selain itu, bekerja secara berpasangan atau bekerja secara berkelompok dapat menumbuhkan konteks pembelajaran

kooperatif daripada kompetitif karena kebanyakan orang menganggap bahwa belajar bahasa asing bersama dengan orang lain hasilnya lebih baik daripada belajar sendiri (Norman, 1986).

Adapun pandangan siswa terhadap keterampilan interaksi guru bahasa Inggris dengan mereka, lebih dari setengah responden siswa (68 %) menjawab *setuju* bahwa guru bahasa Inggris mereka selalu menggerakkan keterampilan berpikir mereka, mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan (63 %), dan mengajar dengan cara yang menghibur (58%). Di sisi lain, hampir setengah dari responden siswa mengaku *kadang-kadang* guru bahasa Inggris mendorong siswa untuk melakukan kajian (47%), memberikan contoh dari kehidupannya (50 %), dan membutuhkan contoh dari kehidupan siswa (51%). Dalam hubungan untuk mendorong para siswa untuk melakukan kajian, Moon (2005) menyatakan bahwa pembelajar muda memiliki naluri yang kuat sejak lahir untuk mengeksplorasi lingkungan mereka. Dalam hal ini, dia juga menambahkan bahwa pembelajar muda berbeda dari orang dewasa yang bisa belajar keduanya, secara analitik dan juga berdasarkan pengalaman. Untuk alasan ini, guru bahasa Inggris harus sadar akan kebutuhan siswa mereka untuk mempelajari hal-hal melalui eksplorasi; yaitu, meminta mereka melakukan kajian terkait dengan tugas yang diberikan.

Berkenaan dengan keterampilan manajemen kelas, sebagian besar siswa (87 %) menjawab positif bahwa guru mereka selalu mendorong keaktifan partisipasi siswa, yang mana sangat penting karena para siswa harus memiliki perasaan nyaman dan memiliki kelas. Lebih dari setengah siswa (65 %) menyatakan bahwa guru bahasa Inggris mereka selalu menciptakan suasana kelas yang santai dan 58 % berpikir bahwa guru mereka selalu menggunakan suaranya dengan keras.

Mengenai penilaian yang guru berikan di kelas, 48 % dari siswa menyatakan bahwa guru mereka *terkadang* memberikan tugas berdasarkan penampilan. 47 % melaporkan bahwa guru bahasa Inggris mereka *kadang-kadang* menginginkan mereka untuk mengevaluasi diri mereka sendiri. Bentuk

evaluasi diri adalah salah satu bentuk penilaian dari guru bahasa Inggris di kelasnya. Menurut Cameron (2001), melalui evaluasi diri, para siswa bisa mengerti lebih banyak tentang proses pembelajaran, kekuatan khusus mereka, bidang kebutuhan dan kesulitan, serta siswa akan disiapkan dengan lebih baik untuk melanjutkan proses belajar mereka. Kurang dari setengah dari responden siswa (43%) melaporkan bahwa guru mereka *selalu* ingin mereka mengumpulkan tugas dalam bentuk portofolio. Selain itu, 52 % menyatakan bahwa mereka *kadang-kadang* diberikan tugas proyek. Temuan ini tampaknya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini tidak tampak diberikan penilaian yang sesuai dengan usianya. Namun, untuk menggaris bawahi pentingnya penilaian bagi pembelajar muda, Bouma (2005) menyebutkan bahwa karena pembelajar muda tumbuh pada tingkat yang berbeda (secara mental, emosional, dan fisik), potensi masing-masing dari mereka perlu diukur secara individual. Pembelajar muda tidak harus diuji dan dinilai secara formal. Dalam sebuah mode aktivitas, mereka dapat dinilai dalam hal pemahaman dan keluaran.

Dalam hal kepribadian guru bahasa Inggris, siswa menyatakan bahwa sebagian besar mereka memberikan nilai secara positif. 78 % berpikir bahwa guru mereka *selalu* memanggil mereka dengan nama mereka. Sebagian besar lainnya (85 %) percaya bahwa guru mereka selalu jujur dan 77 % menyatakan bahwa guru bahasa Inggris mereka *selalu* toleran. Namun, hampir setengah dari siswa (48%) menyebutkan *kadang-kadang* guru mereka tidak marah ketika siswa membuat kesalahan. 47 % menyatakan *terkadang* guru mereka membantu mereka belajar di luar kelas.

Berkenaan dengan item yang paling sering disebut oleh siswa mengenai kualitas yang paling penting dari guru bahasa Inggris yang harus memiliki, item 1 dalam kuesioner, "Guru bahasa Inggris saya datang ke kelas yang dipersiapkan terlebih dulu," merupakan peringkat pertama dalam pilihan siswa. Adapun alasan siswa adalah mereka percaya hal itu dirasa perlu agar pelajaran lebih dapat

berjalan dengan baik. Kedua, siswa melaporkan bahwa mereka menginginkan guru mereka menggunakan waktu secara efisien dalam persiapan. Mereka ingin memiliki pengetahuan yang akurat dan menginginkan gurunya dapat menjadi contoh yang baik ketika guru datang ke kelas yang dipersiapkan terlebih dahulu.

Item 49 "Guru bahasa Inggris saya menyayangi saya" menempati urutan kedua. Alasan utama yang dilaporkan para siswa adalah bahwa mereka ingin guru bahasa Inggris mereka menyayangi mereka. Mereka menyebutkan bahwa mereka perlu berkonsentrasi pada pelajaran dan mereka akan kehilangan perhatian mereka ketika guru mereka tidak menyayangi mereka. Alasan kedua adalah mereka menginginkan adanya hubungan baik dengan guru mereka dan mereka ingin menyukai pelajaran bahasa Inggris. Para siswa juga menyatakan bahwa mereka menyukai pelajaran bahasa Inggris ketika mereka mendapatkan kasih sayang dari guru.

"Guru bahasa Inggris saya toleran" (Item 65) berada di peringkat ketiga. Alasan yang dikemukakan oleh para siswa adalah bahwa guru mereka marah jika siswa tidak mengikuti kemauan mereka. Para siswa menyatakan bahwa mereka lebih menyukai guru mereka jika mereka lebih toleran. Mereka juga menginginkan pelajaran yang produktif dan mereka menginginkan guru mereka memahami mereka.

"Guru bahasa Inggris saya selalu tersenyum" (Item 63) menempati urutan keempat. Para siswa melaporkan bahwa mereka ingin melihat guru mereka selalu tersenyum. Mereka ingin mendapatkan kasih sayang dari guru mereka dan merasa nyaman dengan wajah tersenyum dari para guru.

Item, "Guru bahasa Inggris saya tahu nama kami" (Item 50) menempati urutan kelima. Adapun alasan mengapa para siswa merasa item ini penting bagi mereka karena mereka menginginkan pengakuan dari guru mereka. Selain itu, mereka menyatakan bahwa mereka ingin guru mereka mengingatnya. Mereka mengungkapkan bahwa mereka tidak ingin guru mereka menanyakan nama mereka secara terus menerus. Para siswa menyebutkan bahwa

Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

mereka menginginkan pelajaran yang efektif dan ini dapat terjadi ketika guru bahasa Inggris mereka mengetahui nama-nama mereka.

Menanggapi pertanyaan " gambarkan guru bahasa Inggris Anda dengan kata-kata Anda sendiri", 85 siswa menyatakan bahwa guru bahasa Inggris sudah melaksanakan perannya dengan baik dalam hal praktik kelas dan kepribadian guru. 83 siswa menyatakan bahwa guru bahasa Inggris mereka toleran. 68 siswa melaporkan bahwa guru mereka menyayangi mereka, dan 67 siswa mengatakan bahwa guru mereka adalah orang jujur. 58 siswa menyebutkan bahwa mereka telah mendapati guru yang selalu tersenyum. 43 siswa menyatakan bahwa guru mereka lucu. Di sisi lain, 40 siswa mengatakan bahwa guru mereka suka marah. 35 siswa mengungkapkan bahwa pelajaran yang diajarkan guru mereka sudah produktif. Seperti yang bisa dilihat dari respon siswa, ketika para siswa diminta menggambarkan guru mereka, terungkap bahwa kualitas kepribadian guru cenderung lebih dipilih daripada kualitas praktik kelas guru.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil guru bahasa Inggris pembelajar muda dari perspektif siswa. Terdapat 428 siswa Sekolah Dasar yang belajar bahasa Inggris di kelas lima terlibat dalam pembuatan refleksi tentang apa yang sebenarnya terjadi di kelas, bagaimana para guru bahasa Inggris menerapkan praktik pengajaran dan bagaimana para siswa melihat kepribadian guru bahasa Inggris mereka. Meskipun item-item pada setiap kuesioner tertulis dengan cermat, diujicobakan di kelas utuh, dan direvisi beberapa kali untuk memastikan kejelasan, beberapa item mungkin terlalu spesifik, atau sulit bagi para siswa untuk memberikan representasi yang akurat dari perspektif mereka.

Meskipun ada keterbatasan seperti itu, penelitian ini memberikan banyak implikasi terutama bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, guru bahasa Inggris pembelajar muda, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, dan para tutor pembelajar muda. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian

ini dalam kaitannya dengan kompetensi guru dan pengembangan profesional berbasis sekolah di mana guru dievaluasi atas dasar penampilan mereka. Pihak-pihak yang berwenang juga dapat mengambil hasil penelitian ini ketika mengevaluasi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan guru.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebagian besar guru tidak menggunakan metode, teknik, materi serta alat penilaian yang berhubungan dengan kelas pembelajar muda. Para guru juga tidak menggunakan aktivitas-aktivitas tertentu seperti lagu, cerita, permainan, teka-teki, dll. di kelas. Mengingat peran berbagai macam materi, dan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan minat siswa, guru sebaiknya menekankan pada aplikasi praktis di kelas. Selain itu, isi dan pelatihan tentang pengajaran bahasa Inggris bagi pembelajar muda harus direvisi dan ditindaklanjuti serta diperlukan perubahan dalam upaya memperbaiki kualitas pengajaran bahasa Inggris menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bouma, E. (2005) Practical Advice for Teachers of Young Learners from the Experts. Diakses January 2018, from <http://eng.1september.ru/2005/03/3.htm>.
- Brumfit, C. (1984) Communicative methodology in language teaching. Cambridge: CUP.
- Cakir, I. (2004) Designing Musical Activities for Young Learners in EFL Classrooms. Retrieved January 2018, from <http://www.gefad.gazi.edu.tr/son/6.pdf>.
- Cameron, L. (2001) Teaching Languages to Young Learners. Cambridge: CUP.
- Carmen, A. (2002), Children in Action: A Resource Book for Language Teachers of Young Learners. London: Prentice Hall.
- Celce-Murcia, M & Hilles, S. (1988), Techniques and Resources in Teaching Grammar, Oxford: OUP.
- Dunn, O. (1989). Developing English with Young Learners. London: Macmillan
- Echevarria, J. (1998) Teaching Language Minority Students in Elementary Schools (Research Brief No. 1), Santa Cruz, CA, and Washington, DC: Center for Research on Education, Diversity & Excellence. Retrieved January 2018, from <http://www.cal.org/crede/pubs/ResBrief1.htm>.
- Moon, J. (2000) Children Learning English. Oxford: Macmillan Heinemann.
- Moon, J. (2005) Teaching English to Young Learners: the Challenges and the Benefits. Retrieved January 2018, from <http://www.britishcouncil.org/ie2005w30-jayne-moon.pdf>.
- Norman, D. (1986) Communicative Ideas, Oxford: Language Teaching Publication.
- Vale, D. & A. Feunteun (1995) Teaching Children English. A Training Course for Teachers of English to Children. Cambridge: CUP